

# EFEK KESEHARIAN TAKWA

Oleh Nurcholish Madjid

Hadirin sidang Jumat yang terhormat.

Dalam rangka memahami takwa lebih lanjut, saya ingin mengemukakan efek takwa dalam kehidupan keseharian di dunia. Pada pembicaraan takwa sebelumnya, mungkin timbul kesan seolah-olah takwa terlalu condong ke sisi akhirat. Padahal sebenarnya, takwa adalah dasar untuk kehidupan dunia dan akhirat sekaligus.

Orang yang bertakwa tidak berarti dunianya terabaikan. Allah banyak menerangkan dalam al-Qur'an bahwa seorang yang bertakwa akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

*“Maka di antara manusia ada orang yang berdoa: ‘Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia’, dan tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat. Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: ‘Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka’. Mereka itulah orang-orang yang mendapat bahagian dari apa yang mereka usahakan; dan Allah sangat cepat perhitungannya,” (Q 2:200-202)*

Dalam sejarahnya, perjuangan para Nabi selalu mendapat tantangan dari masyarakat. Tidak seorang pun Nabi yang tampil dengan aman. Reaksi masyarakat pasti keras sekali. Ini karena Nabi datang membawa pembaruan. Dan karena ada energi sosial-kultural masyarakat — daya untuk melawan gerak ke depan — maka dengan sendirinya para Nabi mendapatkan reaksi. Ada ilustrasi dalam al-Qur'an yang kuat sekali berkenaan dengan ini:

*“Dan berapa banyak Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar,” (Q 3:146).*

Kata *ribbiyūn* — atau orang yang berorientasi ketuhanan — dalam ayat di atas adalah istilah lain untuk takwa. Sabar dalam ayat di atas maknanya lebih mendalam dari perkataan sabar dalam obrolan kita sehari-hari. Allah selalu berpihak kepada mereka yang sabar, orang-orang yang tabah, atau orang-orang yang menikmati tantangan. Ayat di atas dilanjutkan dengan:

*“Tidak ada doa mereka selain ucapan: ‘Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami dan tetapkan pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir,’ (Q 3:147).*

Ayat ini menegaskan pentingnya menghindari sikap berlebihan. Dalam sebuah perjuangan kita sering terdorong oleh nafsu dan secara tidak sadar kita bersikap berlebihan. Kadang-kadang kita menjadi lembek dan mulai bertanya-tanya tentang keabsahan nilai perjuangan kita. Ini tidak boleh terjadi. Karena sebelum memulai sesuatu kita harus punya niat dan tujuan yang jelas.

*“Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan,” (Q 3:148).*

Konteks ayat di atas adalah memberikan gambaran tentang sikap takwa. Disebutkan bahwa sikap takwa akan membawa anugerah kehidupan dunia dan akhirat. Allah memang menyediakan dua pahala itu. Allah mengingatkan bahwa kita tidak boleh meninggalkan

masalah dunia ini dan harus berbuat baik sebagaimana Allah sudah berbuat baik kepada kita.

*“Dan carilah apa-apa yang dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan,” (Q 28:77).*

Dari firman Allah itu bisa dipahami bahwa kalau orang hanya memperhatikan salah satu aspek hidup ini, aspek dunia saja atau aspek akhirat saja, berarti ia tidak berbuat baik kepada Allah. Padahal Allah telah berbuat baik kepada kita, dengan cara menyediakan kepada kita kebahagiaan dunia sekaligus akhirat.

*“Barangsiapa menghendaki pahala di dunia saja (maka ia merugi), karena di sisi Allah ada pahala dunia dan akhirat. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat,” (Q 4:134).*

Orang-orang yang saleh dijanjikan oleh Allah kebahagiaan di dunia dan akhirat.

*“Dan Kami berikan kepadanya kebahagiaan di dunia. Dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh,” (Q 16:122).*

Hadirin sidang Jumat yang terhormat.

Sekalipun takwa terkesan lebih berorientasi akhirat, seseorang yang bertakwa juga akan mendapatkan dunia. Sama saja dengan peristilahan harian kita, bahwa orang yang berorientasi jangka panjang, maka jangka pendeknya tentu akan didapat. Kalau orang mementingkan strategi, maka yang taktik juga bisa didapat. Pengorbanan sesuatu yang berjangka pendek selalu bersifat sementara,

sebab kebahagiaan yang abadi ialah kebahagiaan dalam jangka panjang. Akhirat adalah orientasi jangka panjang. Dalam al-Qur'an diingatkan, kita harus paham kehidupan di dunia ini. Kalau kita tidak paham kehidupan dunia ini, maka di akhirat nanti kita akan kebingungan.

*“Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih sesat dari jalan (yang benar),” (Q 17:77).*

Maka dari itu kita harus mengerti persoalan masyarakat kita. Kita tidak boleh melompat pada kesimpulan tanpa mengerti hal-hal yang ada di sekitar kita. Gejala pelompatan biasanya akan melahirkan gejala-gejala absolutisme (mutlak-mutlakan). Karena kita tidak tahu sebetulnya apa yang terjadi di sekitar kita, kemudian kita lompat kepada kesimpulan, sehingga menimbulkan sikap-sikap absolutistik.

Berkaitan dengan hal ini, ada keterangan agama yang menarik dan logis, baik secara spiritual maupun rasio. Bahwa kebahagiaan di akhirat nanti justru disediakan oleh Allah untuk mereka yang tidak mau dominan di dunia. Akhirat bukan disediakan untuk mereka yang adigung-adiguna dan tidak peduli orang lain.

*“Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa,” (Q 28:83).*

Di situ takwa langsung dikontraskan dengan keinginan mendominasi dunia. Jadi, dengan begitu kita bisa melihat, kalau kita berorientasi kepada akhirat maka dunia akan kita dapat. Seperti kalau kita berorientasi kepada jangka panjang, maka jangka pendek bisa kita peroleh. Jika kita berorientasi kepada masa depan maka masa kini akan terbawa serta.

Kita semua punya potensi untuk menjadi tiran atau diktator. Setiap kita ini punya potensi memaksakan kehendak sendiri kepada orang lain. Hal itu terjadi kalau kita tidak cukup rendah hati untuk menyadari bahwa kita bisa salah dan manusia adalah pembikin kesalahan.

*“Ketahuilah sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas (tiran, diktator, dan menangnya sendiri) karena dia melihat dirinya serbacukup,” (Q 96:6-7).*

Maka, takwa ada sangkut pautnya dengan kerendahan hati.

*“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik,” (Q 25:63).*

Rendah hati mencegah kita dari pemutlakan paham dan pikiran tanpa bersedia mengakui diri sebagai makhluk lemah. Manusia selalu punya potensi untuk salah. Rasulullah Muhammad *saw* mengingatkan:

*“Setiap Bani Adam itu pembuat kesalahan, dan sebaik-baik mereka yang membuat kesalahan itu ialah mereka yang bertobat,” (HR Ibn Majah).*

Malah Rasulullah *saw* sendiri diingatkan oleh Allah:

*“Katakan (Hai Muhammad), aku ini manusia seperti kamu juga, hanya saja aku mendapat wahyu bahwasanya Tuhanmu itu Tuhan Yang Mahaesa,” (Q 18:110).*

Implikasi peringatan Allah ini adalah ketika Nabi membuat suatu kekeliruan dalam ibadah, misalnya, shalat yang semestinya

empat rakaat jadi lima rakaat, sehingga timbul kegaduhan dari para jamaah, maka beliau menjelaskan

*“Aku hanyalah manusia seperti kalian, aku bisa lupa seperti kalian juga bisa lupa, maka kalau aku lupa, hendaklah kamu ingatkan aku,”*  
(HR. Bukhari).

Itulah sebabnya mengapa Umar dengan semangat sekali dalam sebuah pidato pembelaan dirinya mengutip pesan Nabi, “Kamu janganlah mengultuskan aku sebagaimana orang Nasrani mengultuskan Isa al-Masih, dan sebut saja aku ini adalah hamba dan rasul. [❖]